

Tema Tantri pada Lukis Kaca Anak-Anak di Komunitas Batubelah Art Space dalam Mendukung Industri Kreatif
(Tantri Theme In Children's Glass Painting In The Batubelah Art Space Community In Supporting Creative Industrie)

Sri Supriyatini

Prodi Seni Rupa Murni, FSRD ISI Denpasar
E-mail: srisupriyatini58@gmail.com

Abstrak

Komunitas lukis kaca Batubelah Art Space berdiri sejak tahun 2007 atas prakarsa seniman I Wayan Sujana "Suklu" dari dusun Leping Kangin, Klungkung. Anggota komunitas ini terdiri dari anak-anak usia 8-18 tahun. Proses pembelajaran melukis dilakukan dengan memberi kebebasan dalam berkreasi dan berekspresi, seperti menentukan ide, tema, dan bentuk. Komunitas ini mempunyai spesifikasi produk memanfaatkan kaca limbah, seperti bekas pintu, jendela, lampu kapal, genteng kaca sebagai media melukis. Permasalahan yang dihadapi dari anggota komunitas ini setelah dewasa mereka tidak melukis lagi, tetapi mereka bekerja atau kuliah di luar bidang seni, alasannya karena tidak bisa mengandalkan nafkah dari menjual lukisan kaca. Sejak berdirinya sampai sekarang telah berpameran sebanyak 7 kali di beberapa galeri ternama Bali. Selain menghasilkan karya seni, komunitas juga mempunyai wadah untuk memasarkan hasil kerajinan yaitu CV "Batubelah", tetapi karena tidak dikelola secara profesional dan minimnya pengetahuan tentang manajemen pemasaran, maka tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan melihat permasalahan itu, maka perlu diadakan pembinaan memasukan tema cerita Tantri dan memanfaatkan benda-benda pakai seperti gelas, piring, mangkuk sebagai media melukis, sekaligus sebagai benda souvenir, serta manajemen pemasaran agar dapat bersinergi membangun industri kreatif pada komunitas ini, sebagai wujud potensi kesenian berbasis kearifan lokal, serta dapat menciptakan lapangan kerja. Cerita dipilih adalah "Pedanda Baka serta Kura-kura dan Angsa" yang telah ada di Bali sejak beberapa abad lampau, mengandung nilai pendidikan etika dan moral, yaitu nilai kejujuran, toleransi, kerja keras dan gotong royong. Nilai ini diperlukan masyarakat terutama generasi muda sebagai tonggak identitas bangsa.

Kata kunci : Lukis kaca, Tantri, Batubelah Art Space

Abstract

The Batubelah Art Space glass painting community, was founded in 2007 by I Wayan Sujana "Suklu" the artist from the Leping Kangin vilage, Klungkung. It consist of 15 children's member, they aged 8- 18 years. The process of learning to paint by giving a freedom in creation and expression, such as determining ideas, themes, and forms. This community has product specifications utilizing waste glass, such as door marks, windows, ship lights, glass tiles as a media for painting. The problems of this members community are after they are adults do not paint anymore, but they work or study outside the arts, the reason being that they cannot rely on a living by selling glass paintings. Since its establishment until now it has exhibited 7 times in several famous Balinese galleries. To producing artwork, the community has a place to sale handicrafts, called CV "Batubelah", because of no good managed professionally and lacks knowledge about marketing management, this community does not experience significant development. By looking at these problems, it is necessary to develop the theme of the Tantri story and use disposable objects such as glass, plates, bowls as a media for painting, as well as souvenir objects, and marketing management to work together to build a creative industry in the glass painting community, as the form of artistic potential based on local wisdom, and can create jobs in the arts. The Tantri story was chosen the story of "Pedanda Baka and Turtles and Geese " which had existed in Bali for several centuries, containing ethical and moral education values, such as honesty, tolerance, hard work and mutual cooperation. This value is needed by the community, especially the younger generation, as a milestone in national identity.

Keywords: Glass Painting, Tantri, Batubelah Art Space

PENDAHULUAN

Tulisan ini berangkat dari ketertarikan penulis untuk meneliti tentang anak-anak yang mempunyai ketertarikan melukis pada media kaca. Diantara ramai dan hiruk-pikuknya permainan anak-anak masa kini yang lebih tertarik bermain dengan gadget atau alat elektronik lainnya, ternyata masih ada sekelompok anak-anak yang mengembangkan bakat artistiknya dengan bermain warna, garis, bentuk pada kaca, bukan di atas kertas, kanvas, atau media lukis konvensional lainnya. Ketertarikan serta keunikan dari komunitas lukis kaca anak-anak ini menggerakkan penulis untuk mengadakan penelitian yang akhirnya lolos dalam program pengabdian kepada masyarakat program PKM yang didanai oleh DRPM Kemenristek Dikti tahun 2019 dengan judul “Penerapan Manajemen Pemasaran dan Tema Cerita Tantri Pada Komunitas Lukis Kaca Batubelah, Ddi Dusun Lembang, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung”.

Kebudayaan Bali memiliki daya tarik estetik yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia, karena tradisi kesenian yang ditopang oleh adat istiadat dan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Tentu saja ini sebagai aset kegiatan budaya termasuk di dalamnya seni rupa, sekaligus sebagai potensi kreatif yang terbuka dan dapat dikembangkan oleh seniman-seniman muda dalam aktivitas seninya, misalnya seni lukis, patung, maupun kerajinan. Begitu juga yang terjadi pada anak-anak di desa Lembang, sebagai generasi penerus yang membangun desanya dengan daya cipta kreatifnya yang dimiliki sejak dini melalui lukis kaca. Keberadaan seni lukis kaca di Indonesia termasuk di Bali saat ini cenderung terpinggirkan, kurang mendapat apresiasi luas bila dibanding dengan seni rupa lainnya. Kebanyakan masyarakat kurang menghargai lukisan kaca ini karena dianggap sebagai sebuah gambar atau kerajinan kuno peninggalan tradisi masa lampau, dengan bentuk dan tema yang dianggap kurang modern, yang akhirnya kurang diminati.

Komunitas lukis kaca *Batubelah Art Space* berdiri tahun 2007, diprakarsai oleh perupa I Wayan Sujana dengan tujuan untuk mewadahi anak-anak dan masyarakat di sekitar dusun Lembang yang memiliki ketertarikan di bidang seni rupa. Anak-anak diajari melukis di studionya dengan memberi kebebasan dalam memilih berbagai macam media, seperti kertas, kanvas, dengan pensil, charcoal, cat akrilik. Dalam proses pembelajaran, Sujana memberi modul cara menggambar wayang, manusia, membuat sketsa, setiap hari Sabtu dan Minggu. Sejak berdirinya 12 tahun yang lalu sampai sekarang, kelompok ini telah 7 kali mengadakan pameran di galeri-galeri terkenal Bali. Sampai saat ini komunitas *Batubelah Art space* mempunyai anggota aktif 15 orang anak, terdiri 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki, dari umur 4 sampai 18 tahun. Apabila akan ada kegiatan pameran jumlah anggotanya dapat bertambah lebih banyak,

Jenis produk yang dihasilkan dari komunitas ini adalah lukisan kaca yang memanfaatkan bahan limbah kaca seperti pintu, jendela, peralatan rumah tangga, lampu bekas, botol bekas, geteng kaca, dan limbah kaca lainnya. Pemanfaatan limbah kaca ini selain sebagai bentuk kebebasan dalam memakai media, sekaligus sebagai sarana pelestarian lingkungan. Dari bahan limbah yang dipandang orang tidak ada gunanya lagi, hanya sebagai sampah, tetapi oleh komunitas ini dijadikan seni yang bernilai tinggi. Penekanan kebebasan berekspresi dalam berkarya yang dikedepankan, akhirnya sering menimbulkan permasalahan-permasalahan bagi pelukis anak-anak yang bertambah usianya, mereka mulai berpikir kritis tentang masa depannya dalam berkesenian, dan bertanya untuk apa karya itu diciptakan. Pada akhirnya setelah dewasa mereka memilih bekerja yang cepat menghasilkan uang, seperti sebagai pegawai swasta, satpam, karyawan di kapal pesiar, maupun mahasiswa yang kuliah di bidang non-seni. Hal ini menjadi permasalahan dalam keberlanjutan seni lukis kaca di komunitas ini.

Seni tidak sebatas berekspresi dengan keindahan dan estetika semata, tetapi ada tujuan dan kegunaan yang lain, salah satunya dapat digunakan sebagai hiasan interior rumah, sebagai penunjang keberlangsungan hidup seseorang, sarana mencari nafkah dan menghidupkan perekonomian keluarga, sampai untuk pendidikan moral bagi masyarakat. Berangkat permasalahan di atas, maka dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini diajukan usulan untuk membina dan memberi solusi, bahwa seni lukis kaca dapat dijadikan benda seni yang mempunyai nilai jual, misalnya sebagai

hiasan interior, souvenir khas Bali, sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda, dan dapat mendukung program yang dicanangkan pemerintah tentang industri kreatif.

Budaya Bali mempunyai warisan cerita Tantri yang bernilai luhur, dipilih sebagai tema pada lukisan kaca, sekaligus sebagai sarana pendidikan moral bagi anak-anak dan masyarakat luas, bahwa Tantri sebagai salah satu bentuk kearifan budaya lokal dan media pendidikan moral. Cerita Tantri sangat perlu dibangkitkan kembali mengingat fenomena kehidupan sosial saat ini ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat, menjadikan dunia tanpa batas, keterbukaan tanpa sekat, sehingga peristiwa yang terjadi pada masyarakat dunia saat ini dengan mudah diketahui, seperti maraknya pelanggaran hukum, luntarnya nilai etika dan moral yang melanda bangsa kita, seperti korupsi, penyebaran berita bohong atau hoax, fitnah, etos kerja menurun, kenakalan remaja, persekusi serta melupakan ajaran moral yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita beberapa abad yang lampau.

Permasalahan yang kedua adalah minimnya pengetahuan untuk memasarkan hasil produk secara maksimal, sehingga hasil produksi kurang diminati dan dikenal masyarakat luas, karena cara memasarkan belum mengenal secara online lewat media sosial yang sedang marak saat ini. Berdasarkan hasil diskusi dengan kedua mitra yaitu ketua komunitas lukis kaca Wayan Sujana Suklu dan direktur CV “Batubelah” Ni Nyoman Sartini, maka permasalahan yang dihadapi terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek tematik dalam karya seni lukis kaca, manajemen produksi serta pemasaran. Dengan demikian permasalahan tentang seni lukis kaca anak-anak perlu diteliti lebih dalam lagi.

KAJIAN TEORI

Gambar kaca atau *glass painting* adalah lukisan di atas kaca, secara teknik pengerjaan berbeda dengan teknik melukis biasa yang menggunakan kertas atau kanvas. Teknik melukis kaca berbanding terbalik yaitu saat mengoleskan warna di atas kaca dikerjakan dari arah belakang, sehingga dalam proses pengerjaannya perlu kehati-hatian, serius, dan terkadang cemas bila warna tidak sesuai yang diharapkan. Seni lukis kaca mulai mendapat perhatian masyarakat, terutama di Eropa sekitar abad ke-12 M. Lukisan itu biasanya berfungsi untuk menghiasi jendela-jendela gereja, katedral, seperti katedral Chartres, Amien, dan Rheims di Paris dan sebagian negara di Eropa. Pada perkembangan berikutnya penerapan gambar kaca berubah menjadi *stained glass* atau gambar kaca patri dengan bingkai lempengan timah, menurut Janson (2000:361) *the miraculous effect of stained glass windows, with their “continuous light”* efek khas dari lukisan kaca terletak saat terkena sinar matahari yang menimbulkan warna-warna indah dan menakjubkan.

Di Indonesia, konon seni lukis kaca sudah ada sejak abad ke-19, tetapi bukan karya orang Indonesia melainkan karya pelukis Eropa, China dan Jepang, yang dibawa oleh pedagang Eropa maupun China ke Indonesia. Lukisan-lukisan itu terpasang pada rumah loji orang Belanda dan para hartawan China, biasanya dilukis secara realis, dengan objek manusia (Hermanu, 2017:4-7), sekitar tahun 1930-an di Jawa berkembang lukisan kaca dengan tema legenda rakyat, wayang, maupun objek binatang mitologi dalam ajaran Islam. Puncak kejayaan gambar kaca antara tahun 1950 sampai 1970-an, lukisan ini sebagai hiasan interior dan bagian dari arsitektur bangunan rumah adat Jawa. Seiring modernisasi yang melanda masyarakat perkotaan hingga pedesaan di Jawa, rumah Limasan dan Joglo diganti dengan rumah tembok yang tidak memerlukan lagi hiasan lukisan kaca.

Di Bali, orang lebih mengenal asal sentra lukisan kaca dari desa Nagasepaha Buleleng, yang dipelopori oleh Jro Dalang Diah (lahir 1909), dengan tema wayang Bali yang menjadi ciri khasnya, fungsinya sebagai hiasan rumah maupun tempat suci masyarakat Bali. Keahlian yang bersifat otodidak dari Jro dalang Diah tersebut diwariskan turun temurun kepada anak cucu dan tetangganya, antara lain dikembangkan oleh salah satu cucunya, I Ketut Santosa hingga sekarang, sehingga menjadi komunitas lukis kaca dari desa Nagasepaha Buleleng.



Contoh hasil lukis kaca komunitas Batubelah Art Space, memanfaatkan limbah kaca bekas

Desa Takmung mempunyai potensi kerajinan seni ukir, seni lukis, uang kepeng, membuat jajanan Bali dan pertanian, objek wisata pantai Sedayu dan Lembang, yang sering digunakan untuk pagelaran seni tingkat nasional maupun internasional, hal itu menjadi salah satu modal artistik dari anak-anak desa Lembang untuk menyalurkan hasrat seninya lewat kelompok lukis kaca Batubelah Art space. Komunitas ini aktif mengadakan pelatihan setiap hari Sabtu dan Minggu, dan telah mengadakan pameran selama 7 kali yaitu di Pura Silapegat Lembang, Art Center Denpasar, Monumen Klungkung, Gaya Fushion Galleri, Bentara Budaya Bali, dan terakhir April 2019 yang lalu di *Balinese Master, Aesthetic DNATrajectories of Balinese Visual Art*, di Nusa Dua Bali. Pameran ini merupakan ajang bergengsi dari seniman dan kelompok berdarah Bali, yang mempresentasikan hasil karya seni patung, lukis, instalasi, gambar, yang mengeksplorasi seni dan estetika dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan Bali. Jika ditinjau dari undangan-undangan pameran yang telah dilaksanakan selama ini, ternyata dapat memotivasi anak-anak untuk tetap menggeluti dunia lukis kaca, karena lewat ajang pameran, selain menjadi dikenal di masyarakat juga dapat sebagai ajang menjual karya seni yang pada akhirnya dapat sebagai tambahan penghasilan.

Meskipun budaya Bali mendukung akan lahirnya kreativitas dari para seniman, tetapi kreatifitas tetap tidak dapat tumbuh dan berkembang bila tidak ada “pribadi-pribadi kreatif”, yaitu pribadi dan tindakannya mampu memproduksi ide baru dan inovasi-inovasi (Piliang, 2018:63), hal ini tampak pada pribadi Wayan Sujana Suklu dalam memotivasi dan mendorong kreativitas anak-anak di desanya untuk berolah seni.



Komunitas anak-anak Batubelah Art Space

Menurut Ketua pengelola Bentara Budaya Bali Warih Wisatsana (2017:19) “Memang sejak tahun 2007, Komunitas Batubelah di bawah binaan seniman Sujana Suklu melakukan berbagai aktivitas *transfer of knowlwe*, mendorong anan-anak sekitar desa Lembang, Klungkung untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Generasi seni lukis kaca Batubelah boleh dikata berbeda titik berangkatnya dengan para pendahulunya dari Nagasepaha, Buleleng. Mereka melihat medium kaca dengan kebebasan ekspresi masing-masing individu, seperti perwujudan bentuk, tema, garis, dan warna yang lebih bebas, mencerminkan imajinasi yang tidak terkungkung. Karena kebebasan ekspresi yang dikedepankan, maka Suklu memberi kebebasan pada anak-anak desa untuk melakukan aktivitas kreatif, sekaligus juga sebagai alih generasi bagi seni lukis kaca (wawancara penulis dengan Wayan Sujana Suklu, di Stusio Batubelah, 15 Oktober 2018). Tema-tema yang diangkat oleh anak-

anak di komunitas ini adalah tentang kehidupan sehari-hari di lingkungannya, seperti pergi ke Pura, ke pasar, alam, dan binatang.

Melihat potensi yang dimiliki anak-anak komunitas seni lukis kaca Batubelah, penulis merasa tertarik untuk memperkenalkan kembali cerita Tantri dalam bentuk cerita binatang (fabel) yang telah dilupakan oleh sebagian generasi muda di Bali. Tantri awalnya dalam bentuk seni sastra, diterjemahkan oleh para seniman Bali menjadi bentuk seni rupa, seni tari, drama tradisional, kidung yang sering mengiringi saat upacara ritual agama Hindu. Visualisasi dari dongeng itu dapat ditemui pada relief bangunan pura, istana, seni patung, lukisan, wayang, dan *prasi* atau ilustrasi tradisional yang menggunakan media daun lontar.

Lebih dari delapan puluh tahun yang lalu, Hooykaas seorang penulis Belanda mempromosikan cerita Tantri yang berasal dari Jawa ke Eropa, seperti ditegaskan oleh Marijke J. Klokke (1993:1) bahwa sejak tahun 1929 Hooykaas fokus meneliti dan menterjemahkan cerita Tantri yang bersumber dari Pancatantra disebut “Tantri Middle Javanese Version”. Saat itu cerita Tantri masih dalam bentuk kidung dan disebut Kidung tantri Kamandaka, yang diadaptasikan dari Kidung Tantri Demung dan Kidung Tantri kadiri. Hooykaas juga mengeksplorasi cerita itu yang berhubungan dengan cerita yang serupa dari India, Thailand, dan Laos.

Keberadaan cerita Tantri di Bali telah diteliti sebelumnya oleh Hooykas, (dalam Marijke J. Klokke, 1993:2) “*Sculpture and paintings are for instance found at Pura Taman Ayun, Pura Sada in Kapal, the Kertagosa in Klungkung, and a Bale kulkul at Pura Penataran Santi Buana in Mataram Lombok*” (1993: 2). Artinya sebelum tahun 1929, cerita Tantri telah dimaknai oleh para seniman Bali, dari teks naskah sastra ke dalam karya seni rupa, baik dalam bentuk relief, patung dan lukisan.

Dongeng Tantri sampai sekarang masih dapat dilihat dari peninggalan lukisan yang terdapat di bangunan kuno Kerta Gosa yang terletak di kompleks peninggalan kerajaan Klungkung, didirikan oleh raja Klungkung pertama, Dewa Agung Jambe pada abad ke-17.

Dipilihnya fabel, karena fabel dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia, baik bangsa yang sudah maju maupun yang baru berkembang, di belahan bumi Barat maupun Timur. Kepopuleran fabel disebabkan kandungan nilai yang penuh dengan ajaran moral, mendidik manusia ke arah kebaikan perilaku dan kesempurnaan akal budi, kearifan budaya lokal, serta kepercayaan terhadap agama. Dengan demikian fabel bersifat universal, mengandung pesan moral, sebagai gambaran sifat manusia di dunia, yang dapat melampaui sekat-sekat waktu, suku bangsa, ras dan Negara.

Fenomena kehidupan sosial dan politik yang berkembang semakin marak dengan berita yang beraneka ragam. Dari meningkatnya berita-berita di media sosial, media cetak yang sangat mudah untuk diakses oleh siapapun, mempercepat tersebarnya berita-berita termasuk di dalamnya berita yang dinilai negatif, seperti korupsi, penganiayaan, unsur SARA, fitnah, perundungan, pencemaran, sampai adu domba. Akhir-akhir ini di Indonesia sering digegerkan dengan berita yang tidak benar (hoax), seperti MCA (Muslim Cyber Army), Saracen, yang berusaha memecah belah dengan isu yang berbau SARA 1. Jika dicermati, ternyata nenek moyang kita dari beberapa abad lampau telah mampu untuk menarasikan kehidupan sosial pada masa itu dengan dongeng-dongeng yang menggambarkan tentang perilaku manusia yang menyimpang dari tatanan norma yang berlaku dan disepakati masyarakat. Dongeng itu digambarkan dengan penggambaran kehidupan para binatang yang berperilaku bagaikan manusia. Warisan dongeng-dongeng itu menjadi ciri kearifan budaya lokal yang mengandung unsur pendidikan moral.

METODE PENELITIAN

Jenis kegiatan ini termasuk dalam kategori pemberdayaan masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Guna memberdayakan komunitas Batubelah Art Space perlu dilakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan dengan mempraktekkan membuat lukisan dengan tema cerita Tantri, ada 4 cerita yang dipilih yaitu cerita “*Serigala Pengadudomba, Kura-kura dan Angsa. Pedanda Baka, dan Gajah Kalah dengan Binatang kecil*”. Dari cerita itu diambil nilai-nilai tentang saling menghormati dengan sesama, toleransi, kepatuhan pada nasehat baik, jujur, kerja keras, dan gotong royong. Diawali dengan membuat contoh-contoh

tokoh karakter dalam cerita yang dipilih, seperti tokoh singa, lembu, serigala, burung bangau, angsa, kura-kura dan gajah, kemudian dilanjutkan dengan tahap-tahapan melukis, mulai dari membuat sketsa, sampai mewarnai dan finishing. Masalah kedua dihadapi komunitas lukis kaca Batubelah yaitu manajemen produksi, menghadirkan pakar dibidang manajemen yang akan memberi solusi keberlangsungan dan berkembangnya CV Batubelah yang tidak berkembang. Mangacu pada pokok permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah memberikan pelatihan, pembinaan. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini adalah metode pemberdayaan yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu (1) Sosialisasi, mengadakan pertemuan dengan pimpinan Batubelah Art Space dan CV Batubelah beserta anak didik, untuk memperkenalkan kembali cerita Tantri; (2) Koordinasi, dengan menentukan jadwal kerja, memutuskan tema yang dipilih, teknik dan media yang akan dipakai; (3) Pelatihan, dimulai dari proses sketsa sampai, memindahkan desain, dan proses mewarna; (4) Pendampingan praktek lapangan, menyertakan pakar di bidang lukis kaca yang sudah berpengalaman menggeluti bidang ini selama puluhan tahun, dengan cara memberi contoh teknik mengerjakan lukis kaca yang benar; dan (5) Membangun pencontohan sentra kerajinan lukis kaca di Bali lewat pameran maupun promosi lewat media sosial seperti FB dan Instagram.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Sebetulnya cerita yang dipilih dalam proses pengabdian kepada masyarakat adalah 4 kisah "*Serigala Pengadudomba, Pedanda Baka, Kura-kura dan Angsa.*, dan *Gajah Kalah dengan Binatang kecil*", tetapi karena sampai saat ini proses PKM belum selesai, masih dalam proses maka hanya dapat ditampilkan 2 cerita saja yaitu kisah *Pedanda Baka, Kura-kura dan Angsa*. Dongeng ini dipilih karena terdapat kandungan pendidikan moral yang sangat berguna bagi anak-anak untuk berperilaku yang baik, menjaga persaudaraan, patuh dengan perintah dari orang tua, kerja keras, jujur, dan tidak sombong. Cerita-cerita ini sangat relevan dengan fenomena sosial masyarakat Indonesia yang mulai luntur akan pendidikan moral yang telah ditanamkan oleh nenek moyang kita, sehingga lahir sifat-sifat sombong, curang, menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan hidup, kenakalan remaja, serta banyak lagi pelanggaran etika dan moral yang menyertainya. Adapun dongeng-dongeng yang dipilih adalah:

1. Dongeng *Serigala Pengadudomba* atau sering disebut kisah *Candapinggala* yang mengkisahkan seekor singa yang menjadi raja dan memimpin para binatang yang hidup di dalam hutan. Candapinggala memerintah dengan adil dan bijaksana, dan mempunyai perdana menteri seekor serigala yang bernama Sambada. Pada suatu hari di kerajaan tersebut kehadiran seekor lembu yang gagah perkasa. Lembu Nandaka menarik perhatian raja Candapinggala, sehingga tumbuh bersahabatan, saling mengasihi, saling percaya dan kerjasama. Sikap itu menimbulkan rasa cemburu bagi Sambada, sehingga serigala itu mencari akal dengan cara menghasut, mengadudomba, dan menimbulkan perpecahan dan permusuhan, perkelahian antara singa dan lembu, sampai keduanya mati bersama. Kesempatan itu digunakan oleh serigala untuk dapat memakan daging kedua binatang itu sampai kekenyangan dan akhirnya serigala matipula. Pesan yang disampaikan dari cerita itu adalah jangan suka mengadudomba hubungan persaudaraan atau pertemanan, akibatnya akan celaka semua.
2. Dongeng "*Pedanda Baka*" sering dinyanyikan saat kegiatan ritual agama Hindu Bali, disebut kidung "*Kidung Cangak*" atau nyanyian dengan "*tembang Macapat*" tentang kisah burung bangau atau cangkak. Dikisahkan seekor burung bangau bernama Baka, yang hidup di sekitar danau Malini yang indah, dikelilingi oleh pepohonan yang rindang, bunga teratai dan tumbuhan air, dan didiami oleh binatang-binatang air, seperti ikan, udang, dan kepiting. Konon I Baka, adalah seekor bangau yang malas, tamak, penuh tipu muslihat dan tidak puas dengan apa yang di dapat saat berburu ikan di telaga itu. Kemudian dia mempunyai niat untuk menipu penghuni telaga, dengan berpura-pura sebagai pendeta, atau dalam bahasa Bali disebut "*Pedanda*". Baka, mengenakan pakain yang menyerupai pendeta, seperti tutup kepala atau surban, dalam bahasa Bali disebut *kethu* berwarna putih, berkalung tasbih atau *genetri*, membawa *gentha*. Sambil berdiri di pinggir danau, serta mulutnya berguman, seolah membaca mantra-mantra tertentu, si pendeta palsu menyatakan, bahwa sebentar lagi kolam tersebut mau didatangi manusia yang akan menjaring seluruh ikan di danau, sehingga membuat resah para ikan. I Baka berusaha meyakinkan penghuni kolam agar mau dipindahkan ke danau lain yang lebih aman, karena manusia tidak bisa menjamahnya.

Pernyataannya itu bisa meyakinkan para penghuni danau, maka diterbangkanlah ikan-ikan itu satu-persatu, sampai tinggal seekor kepiting tua yang masih tertinggal. Si ketam/kepiting meminta kepada Baka, agar mau memindahkan dirinya, keinginan kepiting dipenuhi. Ketam diterbangkan sambil berpegangan leher Baka. Beberapa saat setelah terbang, ketam menengok ke bawah, dilihatnya banyak tulang belulang ikan berserakan di atas batu pipih, hal itu disadari bahwa selama ini Baka menipu teman-temannya, bukannya di pindahkan ke telaga lain, tetapi dimakan habis satu-persatu. Tanpa pikir panjang ketam meminta Baka untuk mengembalikan ke telaga semula, begitu sampai di telaga, ketam menjepit leher Baka sampai putus dan matilah dia. Dongeng ini mengandung nilai pendidikan agar manusia tidak bermalas-malasan, serakah dan penuh tipu daya. Seperti gambar burung bangau lehernya dicapit ketam. Meskipun secara alamiah kehidupan bangau memakan ikan dan binatang-binatang air, seperti katak, siput, udang, ketam, tetapi dalam cerita ini perilaku bangau menyimpang dari kebiasaan, yaitu sifat malas yang menimbulkan niat tidak baik untuk memperdaya para ikan. Secara naratif, burung bangau berpura-pura menjadi tokoh yang berbudi baik bagaikan seorang pendeta. Ia menunjukkan belas kasih dan rasa prihatin terhadap ikan yang ada di telaga. Si bangau menjalankan tipu dayanya sehingga penghuni telaga habis dilahapnya. Hanya seekor ketam yang tinggal di telaga, ia pun diterbangkan oleh si bangau, si ketam dengan cara berpegangan pada lehernya, tetapi dalam perjalanan ternyata ketam mengetahui kebohongan bangau. Si ketam melihat kepala dan tulang-tulang ikan berserakan di batu datar di puncak gunung. Oleh karena itu si ketam marah dan leher bangau dicapit sehingga si bangau mati, karena itulah bangau mendapat hasil atas buah perbuatannya. Kisah “Bangau, Ikan, dan Ketam”, jika ditafsirkan kembali dengan bentuk, material, teknik baru, pemaknaan baru yang berhubungan dengan fenomena di lingkungan masyarakat yang terjadi saat ini, seperti ajaran moral agar manusia berperilaku jujur, bekerja keras, dapat memahami bahwa, sifat serakah akan berakibat buruk bagi kehidupan dan bermasyarakat.



Contoh Lukisan Kaca, cerita *Pedanda Baka*, 2019

3. *Kura-kura dan Angsa*, yang mengisahkan seekor kura-kura yang mempunyai keinginan bisa terbang. Keinginannya itu diutarakan oleh dua ekor angsa yang sering ditemui di telaga tempat mereka mencari makan. Si angsa mau menolong dengan syarat kura-kura harus patuh sarang dan perintah angsa. Setelah mereka sepakati bersama, kedua angsa itu menerbangkan kura-kura dengan cara menggigit sebatang ranting kayu. Sesampainya di atas, si kura-kura merasa takjub, namun di bawah sudah menunggu seekor anjing yang mengejek, dikatakan bahwa si angsa menerbangkan kotoran kerbau. Mendengar ejekan itu, si kura-kura marah dan akan menjawab ejekan anjing, dengan membuka mulutnya sehingga lepas pegangannya, kura-kura jatuh ke tanah, pecah tempurungnya dan secepatnya si anjing memakannya. Inti dari cerita itu agar seseorang mau menepati janji, dan menuruti saran baik dari teman maupun keluarga.
4. *Gajah Kalah dengan Binatang kecil*, gajah dikenal sebagai binatang tubuhnya besar, karena bentuk tubuhnya itu, gajah menjadi ikon kekuatan yang super, atau jumbo. Dengan kekuatan tenaga dan gerakannya, gajah terkadang dapat mencelakai binatang-binatang yang lebih kecil tanpa memengetahuinya, sehingga para binatang kecil yang menanggung kesengsaraan dari ulah si gajah.

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Tetapi dalam cerita Tantri, gajah sering berulah semaunya sendiri, dan mencelakai binatang yg lebih kecil. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, dimana kekuatan bisa dalam bentuk tubuh, materi, kekuasaan, yang terkadang disalahgunakan, dan pada akhirnya perbuatannya itu merugikan masyarakat yang lebih lemah atau rakyat jika itu dalam suatu pemerintahan daerah atau negara.

Esensi dari cerita ini adalah, menyombongkan akan kekuatannya, tindakannya merugikan dan tidak menghiraukan makhluk lain, menindas yang lebih lemah. Tetapi meski si burung dan kawan-kawannya lemah, asal mau bekerjasama untuk melawan kekuatan, dan kesombongan, pasti akan berhasil mengalahkannya. Yang merasa besar, kuat, berkuasa, tidak perlu bersikap arogan, karena percaya akan hukum sebab-akibat dari perbuatan yang telah dilakukan, begitu juga yang lemah, tidak perlu berkecil hati dan menyerah pada keadaan, semua harus dilakukan secara bersama-sama.

Jika dicermati dalam cerita itu ada nilai perjuangan yang dan gotong royong yang dimiliki oleh para binatang kecil. Nilai itu dipakai untuk mengalahkan kekuatan besar, kewenang-wenangan, arogansi, dan penindasan, sehingga kekuatan sekecil apapun jika disatukan secara bersama akan menghasilkan kekuatan besar. Hal ini mengingatkan penulis tentang ajaran pesan-pesan kebijakan yang terdapat dalam kebudayaan Bali yaitu tentang 6 (enam) musuh utama manusia yang disebut *Sad Ripu*. Menurut Dewa gede Alit Udayana (2010: 147), pada setiap manusia bersemayam 6 musuh utama, yang apabila tidak dikendalikan dengan benar akan membawa bencana (bagi diri sendiri atau orang lain) yang disebut *Sad Ripu*, *Sad* dalam bahasa *Sanskerta* artinya enam dan *Ripu* artinya musuh. Keenam musuh itu adalah: *kama* (ambisi yang tak terkendali), *lobbha* (ketamakan), *krodha* (kemarahan), *moha* (kemabukan), *matsarya* (sombong, iri hati, congkak). Keenam sifat buruk itu tercermin dalam tingkah arogansi seperti sifat si gajah.



Contoh Lukisan Kaca, cerita *Kura-kura dan Ansa*, 2019

Menyimak dari kisah keempat dongeng tersebut, bahwa dongeng termasuk di dalamnya cerita rakyat dapat digunakan untuk melakukan pendidikan karakter secara luas dengan cara melakukan pembacaan transkripsi secara reflektif. Pembacaan secara reflektif ini terkait dengan upaya menemukan beberapa materi yang dapat digunakan sebagai bahan perenungan sehingga ditemukan nilai-nilai tertentu yang hendak diajarkan melalui sebuah cerita. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai yang memiliki unsur moralitas seperti pesan untuk melakukan kebaikan, kejujuran, berbesar hati, tidak tamak pada kekayaan, kesetiaan, berjiwa besar dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Hal itu sesuai dengan pesan Presiden Joko Widodo saat menyampaikan kuliah umum di ISI Denpasar, pada tanggal 23 Juni 2018, seperti dikutip harian Kompas, “Jadilah karya-karya seni sebagai sumber inspirasi pemersatu bangsa, pemersatu suku-suku yang ada di bangsa ini. Jadilah seni sebagai sumber energi peradaban bangsa.



Mengikuti Pameran Seni Rupa *Balinese Master, Aesthetic DNA Trajectories of Balinese Visual Art*, di Nusa Dua Bali, April 2019

SIMPULAN

Dongeng merupakan salah satu media tradisional yang pernah populer di Indonesia. Sebagai warisan leluhur, dongeng patut mendapat perhatian dari berbagai pihak demi menjaga kelestariannya. Upaya inventarisasi, penelitian, penyebaran, dan penerbitan sebaiknya dilakukan secara terencana dengan baik dan berkelanjutan. Keberadaan dongeng-dongeng di Indonesia harus dipublikasikan lagi secara intens agar generasi muda semakin mencintai kearifan budaya Indonesia lewat berbagai wujud kesenian, salah satunya seni lukis anak-anak.

Kandungan pendidikan moral yang ada pada dongeng Tantri sebagai refleksi dari sifat-sifat manusia yang baik maupun buruk saling simultan. Pendidikan moral dan etika yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai sebagai nilai-nilai yang patut dijalankan sebagai tuntunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, akhirnya dapat menjadi media untuk membangun karakter bangsa.

Visualisasi dongeng Tantri pada seni lukis kaca di komunitas Batubelah Art Space dapat menjadi modal dasar dalam pengembangan industri kreatif, dengan cara memperkenalkan ke masyarakat lewat pameran, penjualan, baik konvensional maupun online, sehingga keberadaan dongeng Tantri dapat dinikmati oleh berbagai kalangan di masyarakat, dan keberlangsungan seni lukis kaca terjaga keberlanjutannya.

Perlu penggalian cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia, serta diperkenalkan lagi bagi generasi penerus sebagai pendidikan etika dan moral, serta inspirasi dalam menciptakan sebuah karya seni. Mendorong generasi muda untuk mengembangkan daya kreatifitasnya dalam menciptakan karya-karya seni, serta memberi keyakinan bahwa dengan menggeluti dunia kreatifitas dapat menjajikan sebagai lahan mencari penghasilan yang menguntungkan, sehingga industri kreatif yang dicanangkan pemerintah dapat berjalan dengan baik dan menjajikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmayasa, (2007), *Panca Tantra*, Kisah Kebajikan dalam Nitisastra, Manih Geni, Denpasar.
- Hermanu, (2017), *Wajah Zaman dalam Kaca*, Katalog Pameran Lukisan, Bentara Budaya Jakarta
- Janson, H.W, (2000), *History of Art*, revised Sixth Edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey
- Kamajaya, (1982). *Candapinggala, Kisah Persahabatan Singa dan Lembu*, Yogyakarta, UP Indonesia

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Marijke J. Klokke (1993), dalam buku yang berjudul *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*, *Dikutip kembali oleh Sri Supriyatini*, dalam Disertasi “Tantri, Interpretasi Nilai Perjuangan Perempuan Bali Masa Kini, hal. 30.

Piliang, Yasraf Amir, (2018), *Medan kreativitas, Memahami Dunia Gagasan*, Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Wisatsana, Warih, (2017), *Wajah Zaman dalam Kaca*, Katalog Pameran Lukisan, Bentara Budaya Bali.

Wawancara penulis dengan Wayan Sujana Suklu, di Stusio Batubelah, 15 Oktober 2018)